

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ISLAM

Nafron Hasjim

1. PENGANTAR

Leech (1993:120) mengkategorikan kesantunan sebagai sebuah prinsip yang disebutnya sebagai prinsip sopan santun. Pembicaraan mengenai hal ini disandingkannya dengan prinsip kerja sama. Menurut Leech (1993: 121) prinsip sopan santun dapat menjadi penyelamat prinsip kerja sama dan kesulitan yang serius. Kearifan digolongkan Leech (1993: 166) sebagai sebuah maksim dari prinsip sopan santun.

Al-Qahthani (2005:102) menyamakan makna kearifan dan kesantunan. Lebih lanjut dijelaskannya, bahwa kearifan atau kesantunan itu merupakan terjemahan kata bahasa Arab *halim*. *Halima-hilman* bermakna perlahan, tenang ketika sedang emosi memuncak (marah) atau ketika berhadapan dengan hal yang tidak menyenangkan dengan mengarahkan kemampuan sifat pemaaf dan nalar sehat untuk melawannya.

Dua kutipan di atas berasal dari dua kutub yang berbeda. Leech adalah seorang pakar linguistik, sedangkan Al-Qahthani adalah ahli retorika dakwah Islam. Walaupun begitu, kedua pendapat tersebut berguna dalam pembicaraan ini karena objek yang dibahas sama, yaitu kesantunan dan/atau kearifan. Hal itu berkaitan dengan tema pokok pertemuan ini.

Topik yang disuguhkan kepada saya adalah “Kesantunan berbahasa dalam Islam”. Setelah dicermati, terlihat bahwa ungkapan “dalam Islam” itu mengandung pengertian ganda (ambigu). Ungkapan “dalam Islam” dapat bermuatan “dalam masyarakat Islam”, dapat

pula berarti “dalam hukum Islam”, atau mungkin juga mengandung makna yang lain. Hal ini dikarenakan ungkapan “dalam Islam” kemungkinan mengandung makna yang banyak dan cakupannya juga sangat luas, dan--- ini yang sangat penting— masalah kesantunan berbahasa yang dihubungkan dengan Islam itu belum banyak, bahkan belum pernah dibicarakan. Hal itu berarti secara konseptual, kesantunan berbahasa dalam Islam belum diangkat ke permukaan. Oleh karena itu, pembahasan topik tersebut diarahkan kepada masalah konsep kesantunan berbahasa dalam Islam. Dengan demikian, masalah yang akan dibahas di dalam makalah ini dirumuskan menjadi **bagaimanakah konsep-konsep kesantunan berbahasa dalam Islam?**

Dalam banyak pembicaraan atau bahasan selalu dikemukakan bahwa semua pembicaraan yang berkaitan dengan Islam, haruslah menunjuk sumber segala ilmu, termasuk dalam bermuamalah, yaitu Alquran (QS 18: 109; 31: 22) dan hadis. Sehubungan dengan itu, untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah tadi harus berdasarkan kedua sumber utama tersebut. Bertolak dari penalaran ini, tujuan penulisan makalah ini adalah **memaparkan konsep-konsep kesantunan berbahasa berdasarkan Alquran dan hadis.**

Di dalam Alquran cukup banyak ayat yang berkenaan dengan kesantunan. Beberapa di antaranya dikutipkan di bawah ini.

- (1) *“... sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi **penyantun.**” (QS 9 [At-Taubah]: 114).*
- (2) *“Mereka berkata, “Wahai Syu’aib! ... sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat **penyantun** dan pandai.” (QS 11 [Hud]: 87).*
- (3) *“... tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka sungguh, Allah Maha Pengampun, **Maha Penyantun.**” (QS 3[Ali Imron]: 155).*
- (4) *“Sungguh, Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masu (surga) yang mereka sukai. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, **Maha Penyantun.**” (QS 22 [Al-Hajj]: 59).*

Ayat (1) dan (2) menyatakan dua orang nabi yang **penyantun**, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Syu'aib. Ayat (3) dan (4) menyebutkan bahwa Allah itu **Maha Penyantun**.

Jika kelembahlembutan dapat disejajarkan dengan kesantunan, hadis-hadis berikut ini menyebutkan hal itu.

- (1) Aisyah r.a. berkata bahwa Rosulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Mahalembut dan menyukai kelembutan dalam segala hal." (Muttafaq'alaih).
- (2) Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya, sifat lemah lembut itu, bila berada pada sesuatu, pasti menghiasinya, dan lepas dari sesuatu, pasti memperburuknya." (h.r. Muslim)
- (3) Hairir bin Abdullah r.a. berkata, "Aku mendengar Rosulullah saw bersabda, 'Barang siapa tidak mempunyai sifat lemah lembut, maka ia tidak akan mendapatkan semua jenis kebaikan.'" (h.r. Muslim)
- (4) Ibnu Mas'ud r.a. berkata bahwa Rosulullah saw bersabda, "... Neraka diharamkan kepada orang yang dicintai orang lain karena kebaikannya, kerendahan hatinya, kelembahlembutannya, dan kesenangannya membantu orang lain." (Hadis Hasan diriwayatkan Tirmizi)

Hadis-hadis di atas menginformasikan tentang begitu bermakna dan pentingnya kelembahlembutan. Hadis (1) menyatakan bahwa Allah menyenangi kelembahlembutan dalam segala hal, tentunya termasuk kelembahlembutan dalam bertutur. Demikian juga halnya dengan hadis-hadis yang lain. Pada dasarnya, orang yang bersikap lemah lembut, termasuk lemah lembut dalam berkomunikasi, ia akan mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Dari seluruh uraian dalam bagian ini dapat diketahui bahwa masalah kesantunan itu sudah pasti ada dalam Islam. Hal yang masih perlu dibahas adalah bagaimana konsep kesantunan berbahasa, dengan cara apa konsep itu dapat ditemukan, dan apa saja yang

tercakup di dalamnya. Insyah Allah, pada bagian selanjutnya hal tersebut akan dibahas.

2. TADABBUR ALQURAN SEBAGAI MANHAJ (PENDEKATAN DAN METODOLOGI)

Di dalam Alquran terdapat dua ayat yang mengandung kata *tadabbur*, yaitu QS 4 [An-Nisa]: 82 dan QS 47 [Muhammad]: 24 yang artinya seperti di bawah ini.

- (1) *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan (laa yatadabbaruuna) Alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS 4: 82)*
- (2) *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan (laa yatadabbaruuna) Alquran atautkah hati mereka telah terkunci." (QS 47: 24)*

Baik Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb maupun Quraisy Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat ini memberi tekanan pada masalah tidak adanya pertentangan antara ayat-ayat di dalam Alquran. Hal tersebut memperlihatkan kemahakuasaan dan kemahapandaian Allah dalam menurunkan Alquran kepada Rosul-Nya yang mulia, Muhammad saw.

Kedua ayat di atas disajikan dalam bentuk pertanyaan retorik (?) yang dinegasikan, bukan dalam bentuk kalimat perintah. Hal ini menyiratkan kesatuan. Pada ayat QS 4: 82, pertanyaan itu diikuti dengan penjelasan tentang kebulatan, keterkaitan antarayat isi Alquran, tidak ada pertentangan antara ayat yang ada di dalamnya. Penjelasan itu terasa bernada ironi. Pada ayat QS 47: 24, pertanyaan itu diikuti dengan pertanyaan lagi yang bernada sarkasme.

Berdasarkan analisis itu, tampaknya kata *tadabbur* digunakan sebagai perintah yang lunak, perintah yang santun. Alih-alih menggunakan kalimat perintah, misalnya, "Perhatikan Alquran!", Allah menggunakan pertanyaan retorik yang dinegasikan dan disertai dengan sindiran. Demikian itulah Allah yang *al-halim*, yang Maha Penyantun.

Ketika menafsirkan QS 4: 82, Shihab menguraikan secara rinci mengenai kata *tadabbur*. Kata itu terambil dari kata *dabbara* yang berarti 'belakang'. Selanjutnya dijelaskannya bahwa *tadabbur* bermakna 'berpikir tentang akhir atau kesudahan sesuatu', 'berpikir tentang sesuatu setelah sesuatu yang lain'.

Shihab berpendapat bahwa ayat tersebut berarti perintah memperhatikan satu ayat Alquran sesudah memperhatikan ayat yang lain, atau perintah memperhatikan sesuatu setelah sebelumnya telah memperhatikannya. Perintah bertadabbur/memperhatikan ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan Alquran, baik redaksi maupun kandungannya, baik petunjuk maupun mukjizatnya.

Berdasarkan keterangan di atas, *tadabbur* merupakan sebuah aktivitas berfikir, bukan hanya sekedar memperhatikan. *Tadabbur Alquran* berarti memikirkan secara serius dan kontinu makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran itu. Dengan demikian, *tadabbur* adalah sebuah *manhaj* (pendekatan dan metodologi) untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh.

Bertolak dari pengertian tersebut di dalam makalah ini *tadabbur* digunakan sebagai *manhaj* atau pendekatan, sekaligus sebagai metode untuk menemukan konsep kesantunan berbahasa dalam Islam. Pada tataran operasional, penggunaan *manhaj* dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- (1) membaca ayat-ayat Alquran secara cermat dengan terjemahannya;
- (2) memperhatikan hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain;
- (3) menangkap makna yang terkandung di dalam ayat, baik makna tersurat maupun makna yang tersirat;
- (4) menemukan hal-hal yang berkaitan dengan objek yang sedang dibahas;
- (5) memeriksa secara teliti temuan-temuan, terutama dalam hubungannya dengan ayat dan objek;

- (6) mengaplikasikan temuan itu ke dalam bentuk yang lebih konkret (laporan atau makalah) agar dapat diketahui khalayak.

Manhaj atau pendekatan dan metodologi inilah yang digunakan dalam makalah ini untuk menemukan konsep kesantunan berbahasa dalam Islam. Penggunaan *manhaj* ini merupakan sebuah alternatif metode pemecahan masalah, sekaligus tawaran kepada muslim yang ilmuwan untuk bersama-sama mentadabburi Alquran. Jika dilakukan secara serius dengan niat *lillahi ta'ala*, insya Allah akan ditemukan mutiara-mutiara yang terpendam sudah terlalu lama. *Wallahu a'lam bish-shawab*.

3. AYAT YANG BERBICARA TENTANG BAHASA DI DALAM ALQURAN

Ayat yang secara eksplisit berbicara tentang bahasa secara umum (bukan tentang bahasa alquran) di dalam alquran, hanya ada satu ayat, yaitu QS 30 (Ar-Rum): 22 yang terjemahannya seperti berikut.

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptanya langit dan bumi, dan **perbedaan bahasamu** serta warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui ” (QS 30:22).

Dalam menafsirkan ayat ini, Sayyid Qutb di dalam *Fi Zilalil Quran* menyatakan bahwa kebanyakan ilmuwan zaman sekarang dalam memaknai *perbedaan bahasa dan warna kulit* itu hanya kulit luarnya saja, lalu mereka melewatinya, tanpa melihat “tangan” Allah ada masalah tersebut. Mereka mempelajari fenomena itu secara objektif, tetapi mereka tidak merenungkannya untuk kemudian mengagungkan Sang Khaliq yang mengatur apa yang lahir dan apa yang batin. Hal itu di sebabkan kebanyakan manusia tidak mengetahui, sesuai dengan firman Allah “Mereka hanya mengetahui

yang lahir (saja) dan kehidupan dunia.” (QS 30: 7). Tentang *perbedaan bahasa dan warna kulit* itu dapat dipahami secara baik hanya oleh “*orang yang mengetahui.*”

Di dalam tasirnya, Ibnu Katsir menyatakan bahwa adanya bahasa-bahasa yang berbeda-beda di seluruh dunia itu, “**tidak ada yang mengajarkannya, kecuali Allah SWT....**”

Secara implisit (interpretatif), ada beberapa ayat yang menyangkut kegiatan berbahasa yang terdapat dalam Alquran. Ayat-ayat yang dimaksud, antara lain, adalah sebagai berikut.

(1) QS 2 (Al-Baqarah): 31—34

Ayat 31 memuat keterangan mengenai (1) Allah mengajarkan nama benda-benda kepada Adam,(2) Allah memerintahkan para malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda itu. Ayat 32 para malaikat menyatakan ketidak mampuan mereka. Ayat 33 Allah memerintahkan Adam menyebutkan nama-nama benda itu, “*Hai, Adam, beri tahukanlah pada mereka nama-nama benda itu.*” Ayat 34, Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepada Adam dan semua bersujud, kecuali Iblis.

Subhanallah, begitu dahsyatnya kekuatan kemampuan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang diberikan Allah SWT kepada Adam, para malaikat diperintahkan Allah bersujud kepadanya. Hal itu bermakna bahwa berbahasa telah mengangkat manusia ke derajat yang tinggi.

(2) QS 28 (Al-Qasas): 33—35

Ayat-ayat ini berisi keterangan tentang kekhawatiran Nabi Musa a.s. ketika menerima perintah Allah untuk menghadapi Firaun yang zalim sehingga Nabi Musa a.s. memerlukan bantuan orang lain, yaitu saudaranya Harun. Harun dipilih Nabi Musa a.s. dengan alasan “... *dia lebih fasih lidahnya (berbicara) daripadaku ... untuk membenarkan perkataanku ... (QS 28: 34).*”

Sekali lagi kita melihat bahwa kemampuan berbicara secara jelas, fasih, sangat diperlukan demi kesempurnaan dakwah. Dengan

kata lain, penggunaan bahasa secara tepat memegang peranan penting dalam berkomunikasi.

(3) QS 20 (Taha): 25—28

Ayat-ayat ini memuat keterangan masih tentang Nabi Musa a.s. yang memohon, berdoa, kepada Allah agar dia diberi kekuatan dalam berdakwah. Di antara doanya itu “... dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku” (QS 20:27) yang menyiratkan makna ‘beriklah hamba-Mu ini kemampuan berbicara’. “ ... agar mereka mengerti perkataanku” (QS 20:28) yang mengandung makna **agar komunikasiku dengan mereka berjalan lancar.**

Di sini kita temukan lagi bahwa peran **berbicara secara jelas** sangat diperlukan dalam mengomunikasikan sesuatu kepada orang lain. **Berbicara** berarti **berbahasa** secara lisan.

(4) QS 96 (Al-'Alaq): 1-5

Pada ayat 1 dan 3 tercantum pada *iqra'* yang merupakan perintah *membaca*. *Membaca* adalah satu ranah (domain) pemakaian bahasa.

Ayat 4 dan 5 berisi keterangan tentang Allah mengajar manusia dengan *al-qalam apa-apa yang tidak diketahui manusia*. *Kalam* adalah alat untuk menulis. Dengan demikian, ayat itu mengindikasikan bahwa *menulis/ tulisan* merupakan suatu sarana belajar. Yang dituliskan itu tentulah *bahasa*. Itu berarti bahwa manusia diajar melalui bahasa yang dituliskan. Saat ini hal tersebut sudah terbukti secara jelas. Melalui buku (hasil tulisan) yang tak terhitung jumlahnya, manusia memperoleh pelajaran yang tak ternilai harganya.

Subhanallah walahamdulillah lahaw la wala quwwata illa billah.

Dari seluruh uraian tadi, kita segera dapat mengetahui bahwa di dalam Alquran terdapat keterangan bahwa *bahasa adalah ciptaan Allah yang dikaruniakan untuk kepentingan kehidupan manusia*. Selain itu, tertera pula keterangan semua ranah (domain) penggunaan bahasa yang telah dijadikan teori dalam pembelajaran bahasa saat ini. Ranah (domain)

pembelajaran penggunaan/pembelajaran bahasa yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut.

- (1) Ranah kegiatan berbahasa aktif mencakup *berbicara* dan *menulis*.
- (2) Ranah kegiatan berbahasa pasif mencakup *membaca* dan *mendengarkan*.

4. KONSEP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ISLAM

Di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan cara berkomunikasi. Penjelasan tentang hal itu terlihat dalam uraian berikut ini.

- (1) *Qawlan sadidâ*: 'Perkataan yang benar' (QS 4: 8; 33:70).

QS 4: 8: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan *ucapkanlah kepada mereka perkataan yang benar*.

QS 33: 70: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Kedua ayat di atas memperlihatkan kesantunan kebahasaan. Ayat (1) 'perkataan yang benar' diucapkan kepada kaum kerabat, anak yatim dan orang miskin yang hadir ketika pembagian harta warisan. Ayat (2) merupakan seruan kepada orang yang beriman agar mengucapkan 'perkataan yang benar'.

- (2) *Qawlan Layyina* 'Perkataan yang lemah-lembut' (QS 20:44)

QS 20: 44: "maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."

Ayat ini merupakan petunjuk dari Allah kepada Nabi Musa a.s dan Nabi Harun a.s ketika mereka akan mendatangi Fir'aun. Perkataan yang lemah lembut harus digunakan ketika seseorang berhadapan dengan "musuh". Dengan perkataan yang lemah lembut itu diharapkan mereka akan ingat dan takut (kepada

Allah). Cara seperti ini dapat digunakan oleh para da'i yang menyampaikan dakwahnya.

Al-Qaradhawi (2004: 20) menyatakan bahwa salah satu ciri berdakwah dengan hikmah adalah bersikap ramah dan lembut dalam penyampaian perintah dan larangan.

(3) *Qawlan ma'rufa* 'perkataan yang baik' (QS 33: 32)

QS 33: 32: "Hai, istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan *ucapkanlah perkataan yang baik.*'

Ayat ini merupakan perintah kepada istri nabi (termasuk perempuan pada umumnya) agar bersikap wajar dalam berbicara dan ucapkanlah perkataan yang baik. Yang dimaksud dengan perkataan yang baik, menurut Sayyid Quttub, adalah perkataan yang tidak disertai desakan, isyarat, syair-syair cinta, canda dan tawa, dan permainan, terutama jika perempuan berbicara dengan laki-laki.

(4) *Qawlan tsaqilâ* 'Perkataan yang berat' (QS 73: 5)

QS 73: 5: "Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."

Ayat ini merupakan firman Allah kepada Rasulullah. Menurut Quthb dan juga mufasir lain, yang dimaksud dengan perkataan yang berat itu adalah Alquran. Walaupun dari segi timbangan Alquran itu ringan, ia berat dalam timbangan (-timbangan) kebenaran dan berat pengaruhnya di dalam hati. Jadi, perkataan yang berat dapat diartikan bahwa umat Islam harus mendasarkan pembicaraan pada Alquran dan hadis.

(5) *Lajwan wa lâ ta'tsimâ* 'tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan yang menimbulkan dosa' (QS 56: 25).

QS 56: 25: "Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa."

QS 4: 148: "Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini menjelaskan sikap pendengar dalam berkomunikasi atau dapat disebut sebagai kesantunan berbahasa dari pihak pendengar: 'janganlah mendengarkan perkataan yang sia-sia sehingga menimbulkan dosa'. Jika hal itu dilakukan, ayat QS 4: 148 memperingatkan bahwa Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) terus-terang, kecuali oleh orang yang teraniaya.

(6) *Qawlan karima* 'ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia' (QS 17: 23).

QS 17: 23: "...maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Ucapan yang mulia harus diucapkan oleh seorang anak kepada orang tuanya. Berucap "ah" pun jangan sampai dilakukan, apabila mengeluarkan kata-kata kasar.

(7) *Yaqulu I-lati hiya ahsanu* 'hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik' (QS 17: 53).

QS 17: 53: "Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi secara umum, seseorang harus mengucapkan kata-kata yang lebih baik. Artinya, seandainya pun ia menerima ucapan yang tidak baik atau kurang baik, ia harus mengucapkan kata-kata yang lebih baik. Hal itu perlu dilakukan dengan tujuan untuk menghindarkan godaan setan yang selalu mendorong perselisihan antarmanusia.

(8) *Wa qûlû linnasi husnân* 'dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia' (QS 2: 83).

QS: 2: 83: "Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu), Janganlah kamu menyembah selain Allah ... , *serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia*"

Ayat ini merupakan seruan kepada semua orang agar mengucapkan kata-kata yang baik kepada siapa pun, kepada manusia. Ini merupakan janji Allah kepada Bani Israil. Walaupun demikian, pada saat ini, isi ayat ini berlaku bagi seluruh umat manusia.

Demikianlah, telah diuraikan delapan cara berkomunikasi yang diajarkan Alquran, bukan hanya bagi pemeluk agama Islam, melainkan untuk seluruh umat manusia. Itulah gambaran kesantunan berbahasa dalam Islam. Kami yakin uraian ini masih belum lengkap. Akan tetapi, sebagai langkah awal untuk berbicara tentang berbahasa menurut pandangan Islam telah dimulai. Mudah-mudahan bermanfaat.

5. CONTOH KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ISLAM

Di dalam Alquran banyak ayat yang dapat dijadikan contoh kesantunan berbahasa. Diantara contoh-contoh itu dicantumkan di bawah ini.

1) Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

... (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu." Dan (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku; lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang sabar." (QS 37 [Ash-Shaffaat]: 102).

Ayat ini menggambarkan dialog antara seorang ayah dan anak. Sang Ayah mendapat perintah dari Yang Mahakuasa. Secara sangat santun ia menyampaikan kepada anaknya, bahkan memberi kesempatan kepada sang anak untuk berpendapat. Demikian juga dengan anak dalam menanggapi pembicaraan dengan ayahnya. Jawabannya disampaikan secara santun, tidak ada hambatan dan pertengkaran. Hal ini dapat dijadikan contoh kita dalam berdialog dengan anak dan sebaliknya.

2) Dialog Nabi Musa dan Nabi Harun

"... Musa ... dengan marah dan sedih hati dia berkata: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku. Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?".... (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh sebab itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalangan dan janganlah engkau jadikan aku orang-orang yang zalim" (QS 7 [Al-A'raf]: 150).

Ayat ini mencontohkan dialog antara orang dewasa yang satu dalam keadaan sangat marah (Nabi Musa) dan yang lain pihak

yang dimarahi (Nabi Harun). Yang menarik adalah tanggapan Nabi Harun terhadap kemarahan Nabi Musa. Sapaan pertama yang diucapkan adalah "Wahai anak ibuku" yang bertujuan mengingatkan Nabi Musa bahwa mereka bersaudara kandung. Setelah itu ia mengajukan argumentasi terhadap tuduhan Nabi Musa. Selanjutnya, ia mengajukan permohonan agar ia tidak dipermalukan dan digolongkan ke dalam golongan orang yang zalim.

3) Dialog Nabi Yakub dengan Nabi Yusuf

"...Yusuf berbicara kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya bersujud kepadaku." (QS 12 [Yusuf]: 4)

"Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)-mu..." (QS 12 [Yusuf]: 5)

Ayat ini menggambarkan pembicaraan seorang anak yang menerima pengalaman baru dan aneh. Pembicaraan sang anak bersifat laporan atau pemberitahuan dan pertanyaan kepada sang ayah. Sang ayah menanggapi dengan nada serius yang bertujuan melindungi anaknya dari bahaya yang mengancam. Pada ayat selanjutnya (QS 12: 6), sang ayah menjelaskan tentang sebab anak terancam bahaya, yaitu anaknya itu akan diangkat Allah menjadi seorang nabi.

Dialog ini dapat diambil contoh tentang bagaimana orang tua melindungi anaknya dari ancaman bahaya. Sang ayah tidak meluapkan kegembiraannya karena anaknya akan diangkat menjadi pejabat, sebagai akibat dari jabatan itu.

4) Pembelaan Nabi Isa a.s terhadap ibunya.

(1) "...(Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya... Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam! Sungguh,

engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar.” (QS 19 [Maryam]: 27)

(2) *“Dia (Isa) berkata, sesungguhnya aku hamba Allah. Dia memberi kitab (injil) dan menjadikan aku seorang nabi.” (QS 19 [Maryam]: 30)*

(3) *“Dan berbakti kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong.” (QS 19 [Maryam]: 32)*

Ayat-ayat di atas menggambarkan peristiwa kelahiran Nabi Isa yang menyebabkan Maryam mendapat ancaman dan hinaan dari masyarakat. Lalu Maryam menyuruh orang-orang itu bertanya kepada Isa. Kemudian Isa berbicara kepada orang-orang itu dengan cara yang baik, dia tidak menyombongkan diri, dan tidak marah kepada orang-orang yang menghina ibunya. Dia menyatakan bahwa ia akan berbakti kepada ibunya.

Ayat ini mengajarkan cara membela seseorang yang dituduh bersalah. Si pembela tidak perlu berbicara kasar kepada yang menuduh karena mungkin sekali si penuduh belum mengetahui persoalan yang sebenarnya.

5) Dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya.

(1) *“...Dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, ‘Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak menolongmu sedikitpun! (QS 19 [Maryam]: 42) (bacalah sampai ayat 45)*

(2) *“Dia (ayahnya) berkata, ‘Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkan aku dalam waktu yang lama”. (QS 19 [Maryam]: 46)*

(3) *“Dia (Ibrahim) berkata, semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku...” (QS 19 [Maryam]: 47)*

Ayat di atas menggambarkan dialog antara seorang dengan ayah yang otoriter sehingga ia mengancam dan mengusir anaknya. Walaupun demikian, sang anak masih tetap berbicara santun kepada ayahnya.

Baik sebagai orang maupun sebagai anak, kita hendaknya tidak berlaku otoriter terhadap anak. Seandainya kita berhadapan dengan orang yang kita otoriter, hendaknya tetap santun kepadanya. Itulah ajaran berkomunikasi dalam Islam, kesantunan berbahasa dalam Islam.

6) Dialog Ibrahim dan Raja Namrut

- (1) "Mereka bertanya, "Apaakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" (QS 21[Al-Anbiya']: 62)
- (2) "Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara." (QS 21[Al-Anbiya']: 63)
- (3) "Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), 'Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa berhala-berhala itu tidak bisa bicara." (QS 21 [Al-Anbiya']: 65)

Ayat-ayat di atas memperlihatkan dialog rakyat kepada penguasa yang otoriter. Dalam hal ini, peran argumentasi sangat menonjol. Dengan bahasa yang argumentatif, tetapi santun, rakyat (Ibrahim) dapat mengalahkan para penguasa, walaupun ia tetapi dihukum bakar.

Dari contoh-contoh yang diuraikan itu, dapat diketahui bahwa Islam telah mengajarkan banyak hal tentang pemakaian bahasa dalam berbagai situasi, berbagai tujuan, dan dengan berbagai kalangan. Jika

semua itu dihubungkan masalah kesantunan berbahasa, dapat dilihat bahwa masalah kesantunan berbahasa selalu dijaga.

Semoga seluruh uraian ini membuka hati dan pandangan kita bahwa Islam—jauh sebelum teori-teori modern—disebarkan telah menawarkan cara penyelesaian masalah yang sangat bernalar. Semoga bermanfaat.

6. PENUTUP

Dari seluruh uraian yang telah dipaparkan di muka, dapat ditarik beberapa simpulan seperti berikut ini.

- 1) Karena ungkapan “dalam Islam” pada topik yang ditawarkan memunculkan ambiguitas pengertian, diambil sikap masalah yang dibahas adalah bagaimana konsep kesantunan berbahasa dalam Islam.
- 2) Karena pokok bahasan menyangkut Islam, landasan utama yang digunakan dalam pembahasan adalah Alquran dan hadis yang merupakan sumber utama ajaran Islam.
- 3) Dengan tidak menafikkan teori-teori linguistik pragmatik yang ada, pembahasan dilandasi dengan pendekatan/metodologi *tadabbur Alquran*. Bertolak dari ayat QS 4 [An-Nisa’]: 82 dan QS 47 [Muhammad]: 24 diperoleh rumusan tentang *tadabbur Alquran*.
- 4) *Tadabbur Alquran* adalah ‘berpikir tentang akhir atau kesudahan sesuatu, atau berpikir tentang sesuatu setelah memikirkan sesuatu yang lain’.

Dengan rumusan itu, ayat-ayat itu merupakan perintah untuk memperhatikan satu ayat Alquran sesudah memperhatikan ayat yang lain. Atau, perintah memperhatikan setelah sebelumnya telah memperhatikan. Perintah bertadabbur/memperhatikan itu mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan Alquran, baik redaksi maupun kandungannya, baik petunjuk maupun mukjizatnya.

Secara operasional, pendekatan/metodologi *tadabbur Alquran* digunakan dengan melakukan pembacaan, pengamatan, pemahaman, dan pemikiran yang selalu dihubungkan dengan pokok persoalan yang dibahas, dalam hal ini konsep kesantunan berbahasa.

- 5) Di dalam terdapat satu ayat yang berbicara tentang bahasa secara umum, yaitu QS 30 [Ar-Rum]: 22. Inti ayat itu adalah bahwa bahasa apa pun di dunia ini adalah ciptaan Allah. Oleh karena itu harus dipejari dan dipelihara.
- 6) Dengan memanfaatkan pendekatan/metodologi *tadabbur Alquran*, sementara ini ditemukan delapan konsep kesantunan berbahasa dalam Islam, yaitu
 - (1) *qawlan sadida* 'perkataan yang benar' (QS 4: 8; 33: 7),
 - (2) *qawlan layyina* 'perkataan yang lemah lembut' (QS 20: 44),
 - (3) *qawlan ma'rufa* 'perkataan yang baik' (QS 33:32),
 - (4) *qawlan tsaqilâ* 'perkataan yang berat' (QS 73: 5),
 - (5) *lajwan wa lâ ta'tsimâ* 'tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan yang menimbulkan dosa' (QS 56: 25),
 - (6) *qawlan karima* 'ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia' (QS 17: 23),
 - (7) *yaqulu i-lati hiya ahsanu* 'hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik' (QS 17: 53),
 - (8) *wa qûlû linnâsi husnân* 'dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia' (QS 2: 83).
- 7) Contoh-contoh kesantunan berbahasa dalam Alquran, antara lain, terlihat pada peristiwa-peristiwa berikut.
 - (1) Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail (QS 37 [Ash-Shaffat]: 102).
 - (2) Dialog antara Nabi Musa dan Nabi Harun (QS 37 [Al-A'raf]: 150).

- (3) Dialog antara Nabi Yakub dan Nabi Yusuf (QS 12 [Yusuf]: 4--5).
 - (4) Pembelaan Nabi Isa terhadap ibunya (QS 19 [Maryam]: 27--32).
 - (5) Dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya (QS 19 [Maryam]: 42--47).
 - (6) Dialog antara Nabi Ibrahim dan Raja (Namrut) (QS 21 [Al-Anbiya]: 62--65)
- 8) Dari pembahasan yang dilakukan ini dapat diketahui bahwa jauh sebelum teori-teori linguistik moderndisebarkan, telah ada cara penyelesaian masalah kebahasaan yang tercantum dalam Alquran. Niat dan kemauan kaum muslim yang ilmunan untuk menggali teori-teori itu dari Alquran tertentu sangat ditunggu masyarakat.

Wallahu a'lam bish-shawab

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qahthani, Sa'id. 2005. *Menjadi Dai yang Sukses*. Terjemahan Aidil Novia, K. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2004. *Retorika Islam*. Terjemahan M. Abdillah Noor Ridho. Jakarta: Khalita.
- Ash-Shan'ani, Muhammad bin Ismail Al-Amir. 2007. *Subulus Salam – Syarah Buluqhul Maram. Jilid 1--3*. Terjemahan Muhammad Isnani, Lc. Dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Asyarie, Sukmadjaja dan Rosy Yusuf. 1984. *Indeks Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Bagi, Muhammad Fuat Abdul. 2011. *Al-Lu'Lu' Wal Marjan: Mutiara Hadits Sahih Bukhari dan Muslim*. Terjemahan Muhammad Suhadi, Lc., dkk. Jakarta: Ummul Qura.
- Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 1—8*. Terjemahan M.Abdul Ghoffar E. M. Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'i.
- Leech. Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nawawi, Imam. 2006. *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin. Jilid 1—2*. Terjemahan Muhil Dhofir, Lc dan Farid Dhofir, Lc. Jakarta: Al-I'tishom.
- Outhb, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an. Jilid 1—12*. Terjemahan As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sabiq, Sayyid. 2006. *Fiqih Sunnah. Jilid 1—4*. Terjemahan Nor Hasanuddin, Lc., M.A. dkk. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an. Jilid 1—15*. Jakarta: Lentera Hati.

JAWABAN PERTANYAAN ATAS MAKALAH "KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ISLAM"

1. Dra. Sri Hastuti Lastyawati, M.Pd. (SMKN 4 Surakarta) mengajukan dua pertanyaan seperti berikut.
 - 1) Apabila orang Nasrani mengucapkan salam, "Ass wr wb", apakah kita harus menjawabnya?
 - 2) Ada orang Islam mengucapkan salam, tetapi di dalam tv, apakah kita harus menjawabnya?

Kedua pertanyaan di atas sangat menarik dan erat hubungannya dengan masalah kesantunan berbahasa yang sedang dibahas. Baiklah Ibu Sri Hastuti, saya akan menanggapi pertanyaan=pertanyaan Anda sebagai berikut.

Sebelum menjawab kedua pertanyaan itu, saya ingin mengajak Ibu Sri untuk membaca beberapa firman Allah SWT tentang keutamaan dan perintah penyebaran salam yang termaktub di dalam QS 24 [An-Nur]: 27 dan 61; QS 4 [An-Nisa']: 86; QS 51 [Az-Zariyat]: 24—25. Jika membaca ayat-ayat itu, kita akan mendapatkan petunjuk bahwa mengucapkan salam merupakan kewajiban umat Islam.

Pertanyaan (1) tentang menjawab salam yang diucapkan oleh orang Nasrani dapat dijelaskan seperti berikut.

Di dalam kitab=kitab kumpulan hadis, seperti *Al-Lu'LU' wal Marjan* dan *Riyadus Shalihin* terdapat beberapa hadis yang menjelaskan masalah tersebut.

- (1) Anas r.a. berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila seorang Ahlul-kitab mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah dengan ucapan '**wa 'alaikum'** dan atasmu). (Hadis Muttafaq 'alaih). Di dalam *Riyadus Shalihin, Jilid 2*, hadis ke-2/867 dan *Al-Lu'lu' wal Marjan* (h.r. Bukhari dan Muslim), hadis ke-1398.

- (2) Dalam hadis lain dinyatakan bahwa jika orang-orang Yahudi mengucapkan **"Assaamu 'alaika"** (bagimu kecelakaan), maka jawablah, **"wa 'alaika'** (dan bagimu pula kebinasaan) (h.r. Bukhari dan Muslim), dalam *Al-Lu'Lu' wal Marjan*, hadis ke-1399.
- (3) Aisyah pernah sangat marah kepada orang Yahudi yang mengucapkan salam kepada Rasulullah saw dengan ucapan **"Assaamu 'alaikum"**, lalu Aisyah menjawab, **"wa 'alaikumus saam wal la'nah"** (Semoga kecelakaan dan laknat menimpa kalian). Rasulullah saw bersabda, "Tenaglah Aisyah, sesungguhnya Allah menyenangi sikap lemah lembut pada setiap perkara. ... Saya tadi telah menjawab, **"wa 'alaikum"** (dan semoga atas kalian juga) (H.r. Bukhari dan Muslim), dalam *Al-Lu'Lu' wal Marjan*, hadis ke-1400.

Pertanyaan (2) dapat saya jelaskan dengan hadis-hadis berikut.

- (1) Abu Yusuf, Abdullah bin Salam r.a. berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Hai, manusia, **sebarakan salam**, berilah makan orang lain, hubungkanlah sanak keluarga, dan dirikanlah salat ketika orang-orang sedang tidur, niscaya kamu akan masuk surga dengan salam (damai) (h.r. Tirmizi), *Riyadus Shalihin*, hadis 5/849.
- (2) Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash r.a., seseorang bertanya kepada Rasulullah saw, "Ajaran Islam manakah yang terbaik?" Rasulullah saw menjawab, "Memberi makan orang lain, **mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan tidak kamu kenal.**" (Muttafaq 'alaih), *Riyadus Shalihin*, Jilid 2, hadis ke-1/845.
- (3) Abu Hurairah r.a. berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Hak muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu **menjawab salam**, menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin.' (h.r. Bukhari dan Muslim), *Al-Lu'lu' wal Marjan*, hadis 1397.

Dari hadis-hadis di atas dapat kita ketahui bahwa orang yang mengucapkan salam di televisi itu telah menyebarkan salam. Oleh karena itu, dia mempunyai hak untuk menerima jawaban, walaupun orang tersebut tidak dikenal dan tidak dapat bertatap muka secara langsung. Jadi, Ibu Sri, jawablah salam yang diucapkan orang melalui televisi itu.

Mudahan-mudahan saya telah menjawab pertanyaan-pertanyaan Ibu Sri Hastuti.

2. Sdr. Fathur Rochim (SMPN 1 Ngemplak) juga mengajukan dua pertanyaan seperti di bawah ini.
 - 1) Bagaimana implikasi **tadabur** dan **tafakur** dalam kesantunan berbahasa?
 - 2) Dalam Alquran, Surat Ar-Rum, ayat 22, dijelaskan tentang penggunaan bahasa. Bagaimana aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Atas pertanyaan (1) saya sampaikan tanggapan sebagai berikut.

Dalam makalah saya menjelaskan bahwa **tadabbur** adalah sebuah aktivitas berpikir, bukan hanya sekadar memperhatikan. **Tadabbur Alquran** berarti memikirkan secara serius dan kontinu makna yang terkandung di dalam Alquran. Dari sini dapat dilihat bahwa **tadabbur** merupakan kegiatan “**penjelajahan**” ayat-ayat Alquran, dan pastilah **bukan cara, jenis, atau ragam penggunaan bahasa**. **Tadabbur** itu merupakan metodologi dan pendekatan. Dengan demikian, pertanyaan tentang bagaimana implikasi **tadabbur dalam kesantunan berbahasa, tidak relevan** sehingga tidak dapat dijawab.

Kata **tafakur** bermakna memikirkan sesuatu. Di dalam Alquran kata seperti **yatafakkaruuna, tatafakkaruuna** banyak digunakan. Jika kata **tafakur** dihubungkan dengan penggunaan bahasa yang santun, pastilah ada hubungannya karena **berbahasa itu sendiri**

adalah berpikir. Kesantunan berbahasa hanya bisa terjadi manakala pemakai bahasa menggunakan pikirannya dalam berbahasa. Ia harus memikirkan dengan siapa, dalam situasi apa, di mana, dan apa tujuannya menggunakan bahasa dalam komunikasi yang dilakukannya.

Pertanyaan (2) dapat saya tanggapi demikian ini. Surat Ar-Rum [30]: 22 **tidak** menjelaskan masalah **penggunaan bahasa**, tetapi menerangkan bahwa bahasa-bahasa yang berbeda-beda itu adalah ciptaan Allah SWT, bukan ciptaan manusia. Pengertian terhadap ayat ini perlu dipahami lebih dulu. Dengan demikian, pertanyaan, “Bagaimana aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari?” akan saya jawab dengan cara mengaplikasikan ayat itu dalam kehidupan sehari-hari.

Aplikasi QS 30 [Ar-Rum]: 22 dalam kehidupan sehari-hari adalah menghargai, memelihara, mensyukuri, dan memanfaatkan bahasa tersebut sebaik-baiknya sebagaimana kita menghargai, memelihara, mensyukuri, dan memanfaatkan ciptaan Allah yang lain.

Bahasa, termasuk bahasa Indonesia, merupakan karunia Allah yang luar biasa besarnya kepada manusia, kepada bangsa Indonesia. Para Pemuda Indonesia pada tahun 1928, dalam Sumpah Pemuda telah berikrar “**Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.**” Kita yang hidup dalam zaman modern ini mestinya memelihara dan meneruskan tekat itu, bukan justru mengabaikannya. Fenomena yang terlihat saat ini adalah bahwa masyarakat usahkan menjunjung bahasa Indonesia, **menjinjingnya pun tidak.** Sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia sudah tidak mengembirakan.

Adalah sebuah tugas yang sangat besar dan tidak mudah bagi pencinta bahasa dan guru Bahasa Indonesia. Kita harus secara bersama-sama membangkitkan **sikap positif** masyarakat terhadap bahasa Indonesia, bahasa Nasional dan bahasa Negara bangsa Indonesia. Semoga.

Mudah-mudahan saya telah menanggapi pertanyaan-pertanyaan
Sdr. Fathur Rochim.

BIODATA PENULIS

Djarmika

Djarmika adalah guru besar dalam bidang analisis wacana. Dia belajar *linguistics* di Macquarie University of Sydney, Australia dan Universitas Sebelas Maret, Solo. Pada saat sekarang, yang bersangkutan adalah salah satu staf pengajar di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, dan di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Ada beberapa karya terakhir dalam bentuk buku yang telah ditulis, misalnya *Active English, Passport to the World, Stairway*, dan *Transformer*—semuanya adalah buku pelajaran bahasa Inggris untuk sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Indonesia. Selain itu, buku yang baru saja terbit adalah *Perilaku Bahasa Indonesia di dalam Teks Kontrak dari Kaca Mata Linguistik Sistemik Fungsional*. Ketertarikan akademik pak Djarmika adalah bidang-bidang kajian: Pragmatics, Children Language Acquisition, Systemic Functional Linguistics, and Discourse Analysis.

R. Kunjana Rahardi

Dosen Program Studi PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma. Beberapa karya dalam bentuk buku di antaranya *Menulis Artikel Kolom dan Opini di Media Massa* (Erlangga, 2012), *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Erlangga, 2011), *Kajian Sociolinguistik ihwal Kode dan Alih Kode* (revised edition) (Yudhistira, 2011), *Proposal Proyek: Mahir Membuat Proposal Proyek dengan Peranti Bahasa Benar* (Interprebook, 2010), *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Erlangga, 2010), *Memerantikan Ejaan dalam Karya Tulis Ilmiah* (Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), *Teknik-teknik Pengembangan Paragraf dalam Karya Tulis Ilmiah* (Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), *Kalimat Baku untuk*

Menyusun Karya Tulis Ilmiah (Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), *Kasus-kasus Kebahasaan dalam Karya Tulis Ilmiah* (Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), *Dasar-dasar Penyuntingan Bahasa Media* (Penerbit Gramata, Jakarta, 2009), *Communicative English for Office an Administrative Staffs* (Penerbit Gramata, Jakarta, 2009), *Sosiopragmatik* (Erlangga, 2009).

Pardi Suratno

Pimpinan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Endang Fauziati

Guru besar di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini mengajar di Program Pascasarjana UMS dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Abdul Ngalim

Guru besar di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini mengajar di Program Pascasarjana UMS dan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Harun Joko Prayitno

Guru besar di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini mengajar di Program Pascasarjana UMS dan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Markhamah

Guru besar di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini mengajar di Program Pascasarjana UMS dan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Karya – karya yang telah diterbitkan antara lain Bahasa Jawa Keturunan Cina: Kajian Linguistik Kultural (2001), Ilmu Budaya Dasar (2001), Analisis

Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa (2009), Ragam dan Analisis Kalimat (2009).

Nafron Hasjim

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, FKIP, UMS.

Dwi Purnanto

Dosen di Universitas Sebelas Maret Surakarta

Miftakhul Huda

Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pendidikan S1 dan S2 diselesaikan di UMS. Publikasi ilmiah di jurnal antara lain "Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa", "Sosialisasi Pembelajaran Sastra Berperspektif Jender bagi Guru SMA/SMK se- Surakarta", "Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Guru SMP/ MTs di Surakarta", "Pilar Pendidikan Prosocial dalam Roman *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer", "Model Kurikulum dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Program Percepatan Belajar di SMA Negeri 3 Surakarta".

Anam Sutopo

Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan saat ini juga mengajar di Program Pascasarjana UMS.

Malikatul laila

Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, UMS.

Rukni Setyawati

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Irfai Fathurrohman

Dosen di Program Studi PGSD Universitas Muria Kudus

Ahmad Wahyudin

Dosen di Universitas Negeri Yogyakarta

Setiawan Edi Wibowo

Dosen di PBSID, FKIP, UMS